

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan dan berperan sebagai salah satu kunci keberhasilan segala kegiatan pendidikan. Melalui pembelajaran bahasa seseorang dapat belajar berkomunikasi dengan mitra belajar ataupun dengan lawan bicara demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dewasa ini penggunaan bahasa asing sudah sangat meluas. Masyarakat yang ingin menjalin hubungan internasional, jaringan komunikasi dan kerja sama antarbangsa dalam bidang ilmu pengetahuan dan riset harus menguasai bahasa asing.

Di dalam proses pembelajaran bahasa Jerman dilatih empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan satu sama lain. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan membaca (*Lesen*), keterampilan mendengar (*Hören*), keterampilan menulis (*Schreiben*), keterampilan berbicara (*Sprechen*). Keterampilan membaca dan mendengar merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat *reseptif* atau *non-produktif*. Dalam hal ini pembelajar harus memahami apa yang dibaca dan didengar berdasarkan konteks tertentu. Keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif atau produktif, yang menuntut agar pembelajar dapat memproduksi teks lisan dan tulis. Landasan untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah penguasaan kosa kata (*Wortschatz*), tata bahasa (*Grammatik*) dan pengetahuan tentang topik atau tema teks. Salah satu bagian *Grammatik* yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembelajar bahasa Jerman adalah verba tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*).

Pembelajar bahasa Jerman harus menguasai verba tidak beraturan (*unregelmäßige Verben*) dalam kala *Perfekt*. Namun, pembelajar bahasa Jerman dan penulis sering mengalami kesulitan dalam menentukan verba bantu untuk verba utama dalam bentuk *Partizip Perfekt*.

Penggunaan bentuk *Partizip Perfekt* dan verba bantu yang tidak tepat dapat menimbulkan kesan bahwa pembicara tidak belajar bahasa Jerman dengan baik

Putri Indriani, 2015

ANALISIS VERBA TIDAK BERATURAN BENTUK KALA LAMPAU

PERFEKT DALAM BUKU *Studio d B1*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga tidak dapat menggunakannya dengan baik. Sebagai contoh dapat ditemukan pada kalimat berikut:

- (1) **Ich habe ins Kino gegehen.*
saya mempunyai ke dalam bioskop pergi.
'Saya telah pergi ke bioskop'.

Kalimat (1) di atas tidak berterima karena terdapat dua kesalahan. Kesalahan pertama ialah pada verba infinit *gegehen*. *Partizip II* verba *gehen* adalah *gegangen*. Kesalahan kedua terletak pada verba bantu kalimat *Perfekt*, yaitu "*habe*". Verba bantu yang benar untuk verba *Partizip II* '*gegangen*' adalah '*sein*', dalam kalimat tersebut dikonjugasi menjadi '*bin*'. Jadi, kalimat yang benar adalah:

- (2) *Ich bin ins Kino gegangen.*
saya adalah ke dalam bioskop pergi.
'Saya telah pergi ke bioskop'.

Penggunaan verba bantu yang tidak tepat dapat menimbulkan salah pengertian, contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut:

- (3) **Ich habe mit dem Auto gefahren.*
saya mempunyai dengan itu mobil bepergian.
'Saya telah pergi dengan mobil itu'.

Verba bantu pada kalimat (3) tidak berterima karena verba utama *fahren* yang berkorelasi dengan frasa preposisi *mit dem Auto* merupakan verba *intransitif* (tidak memiliki *Akkusativergänzung*) yang menunjukkan perubahan keadaan subjek. Oleh karena itu, verba utama harus memiliki verba bantu *sein* yang dikonjugasi untuk subjek *ich*. Jika verba bantunya *haben* maka verba *fahren* yang digunakan adalah bentuk *transitif* (memiliki *Akkusativergänzung*) yang berarti mengendarai.

Jika kalimat (3) diperbaiki maka ada dua kemungkinan.

- (4) *Ich bin mit dem Auto gefahren.*
saya adalah dengan itu mobil mengendarai.
'Saya telah pergi dengan mobil'.

- (5) *Ich habe das Auto (selbst) gefahren.*
saya mempunyai itu mobil (sendiri) mengendarai.
'Saya telah mengendarai mobil itu sendiri'.

Contoh verba transitif lainnya adalah *lesen* (seperti dalam frasa verba “*das Buch lesen*”), *trinken* (seperti dalam frasa verba “*das Bier trinken*”). Sedangkan contoh verba intrasitif lainnya adalah *aufstehen*. Kalimat *Perfekt* dengan verba tersebut misalnya sebagai berikut:

- (6) *Mein Vater hat das Buch gelesen.*
saya ayah mempunyai itu buku membaca.
'Ayah saya telah membaca buku itu'.

Verba pada contoh (6) merupakan verba transitif. Verba utama pada contoh (6) ini adalah *lesen*. Verba utama *lesen* harus berkorelasi dengan verba bantu *haben* dalam kala *Perfekt*. Bentuk *Partizip Perfekt* dari verba *lesen* adalah *gelesen*. Berikut ini contoh kalimat dengan verba *trinken* yang harus berkorelasi dengan *Akkusativergänzung* sebagai pelengkap.

- (7) *Klaus hat Bier getrunken.*
Klaus mempunyai bier minum.
'Klaus telah meminum bir'.

Verba pada contoh (7) merupakan verba transitif. Verba utama pada contoh (7) ini adalah *trinken* yang harus berkorelasi dengan verba bantu *haben* dalam kala *Perfekt*. Bentuk *Partizip Perfekt* dari verba *trinken* adalah *getrunken*. Selanjutnya dapat dilihat contoh verba intransitif “*aufstehen*” dalam kalimat (8) berikut ini.

- (8) *Ich bin um 6 Uhr morgens aufgestanden.*
saya adalah pada 6 pukul pagi bangun.
'Saya sudah bangun pada pukul 6 pagi'.

Pada contoh (8) terdapat verba intransitif yang berperan sebagai verba utama *aufstehen*. Verba ini harus berkorelasi dengan verba bantu *sein* yang menunjukkan perubahan keadaan subjek yang berarti sudah bangun pagi. Bentuk *Partizip Perfekt* dari verba *aufstehen* adalah *aufgestanden*.

(9) *Ich bin mit meiner Schwester ins Kino gegangen.*
 saya adalah dengan saya saudara perempuan ke bioskop pergi.
 ‘saya dengan saudara perempuan saya telah pergi ke bioskop’.

Verba pada contoh (9) merupakan verba intransitif karena verba *gehen* yang berkorelasi dengan verba bantu *sein* menunjukkan perubahan posisi telah pergi ke bioskop. Bentuk *Partizip Perfekt* dari verba *gehen* adalah *gegangen*.

(10) *Ich bin gestern etwa um 22 Uhr eingeschlafen.*
 saya adalah kemarin sekitar pada 22 pukul tidur.
 ‘Saya kemarin tertidur sekitar pukul 22’.

Di dalam contoh (10) terdapat verba intransitif *einschlafen* yang berperan sebagai verba utama. Verba *einschlafen* harus berkorelasi dengan verba bantu *sein* karena makna verba tersebut menunjukkan perubahan posisi yaitu proses yang tertidur. Bentuk *Partizip Perfekt* dari verba *einschlafen* adalah *eingeschlafen*.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa verba transitif harus berkorelasi dengan verba bantu “*haben*” jika digunakan dalam kala *Perfekt*, sedangkan verba intransitif yang menunjukkan perubahan posisi dan perubahan keadaan memerlukan verba bantu “*sein*”. Oleh karena itu, mahasiswa dan penulis sendiri sering mengalami kesulitan untuk menentukan apakah satu verba utama memerlukan verba bantu “*haben*” atau verba bantu “*sein*” dalam kala *Perfekt*. Berdasarkan kesulitan ini penulis tertarik untuk meneliti mengenai verba tidak beraturan yang digunakan untuk kala *Perfekt* dalam buku pelajaran bahasa Jerman. Buku pelajaran bahasa Jerman yang digunakan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UPI adalah buku *studio d B1* karangan Hermann Funk *et all.*, tahun 2007 dari *Cornelsen Verlag*. Oleh sebab itu, penulis akan meneliti verba tidak beraturan dalam buku tersebut. Hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam skripsi dengan judul “ANALISIS VERBA TIDAK BERATURAN BENTUK KALA LAMPAU PERFEKT DALAM BUKU *Studio d B1*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, penulis mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Verba yang tidak beraturan apa saja yang terdapat dalam buku *studio d B1*?
2. Bagaimana perubahan bentuk verba tidak beraturan dalam kala lampau *Perfekt* (*Partizip II*) tersebut?
3. Verba bantu apa yang paling produktif berkorelasi dengan verba bentuk *Partizip II*?
4. Apakah pembelajar telah menguasai perubahan bentuk verba, baik perubahan untuk kala lampau *Perfekt* masing-masing persona yang menjadi subjek?
5. Apakah terdapat aturan baku yang dapat dipelajari untuk menguasai perubahan bentuk verba tidak beraturan dalam kala *Perfekt*?
6. Faktor apa yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menentukan verba bantu (*Hilfsverb*) dan perubahan verba utama dalam kala *Perfekt*?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis verba tidak beraturan kala lampau *Perfekt* dalam teks di buku *studio d B1*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Verba yang tidak beraturan apa saja yang muncul dalam kala lampau *Perfekt* di dalam buku *studio d B1*?
2. Verba bantu apa saja yang berkorelasi dengan verba tidak beraturan dalam kala *Perfekt*?
3. Bagaimana perubahan bentuk verba tidak beraturan dalam kala lampau *Perfekt* (*Partizip II*) yang terdapat dalam buku *studio d B1*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan verba tidak beraturan yang muncul dalam kala lampau *Perfekt* di dalam buku *studio d B1*.
2. Mendeskripsikan verba bantu yang berkorelasi dengan verba tidak beraturan dalam kala *Perfekt*?
3. Mendeskripsikan perubahan bentuk verba tidak beraturan dalam kala lampau *Perfekt* yang terdapat dalam buku *studio d B1*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis, guru maupun mahasiswa bahasa Jerman. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penulis dapat menguasai verba tidak beraturan dalam kala lampau *Perfekt* dan memperdalam pengetahuan tentang verba pada umumnya dan khususnya verba tidak beraturan.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan untuk pembelajar bahasa Jerman yang ingin memperdalam pengetahuannya tentang pola-pola perubahan bentuk verba tidak beraturan dalam kala lampau *Perfekt*.